



*peran penting dalam mengedukasi masyarakat. Mengingat kasus yang diangkat secara mayoritas melibatkan Muslim, maka ini menjadi semacam dakwah Islam dalam bentuknya yang unik, karena pembaca akan diberi kesan bahwa, secara sosiologis, perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Islam berdampak negatif dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, kajian ini telah berkontribusi dalam memisah batas antara sastra tinggi (serius) dan sastra populer yang selama ini dipandang secara dikotomis dan hierarkis. Seperti halnya sastra serius, sastra populer pun ada yang disajikan secara baik dan ada pula yang tidak. Meskipun demikian, rubrik ‘Nganal-Kodew’ dan semua karya populer berangkat dari niat komersial sebuah perusahaan media massa.*

**Kata Kunci:** Rubrik, Radar Malang, Jurnalisme Sastra, Dakwah Islam

## **Pendahuluan**

Salah satu persoalan utama yang dihadapi warga Malang Jawa Timur adalah daerah tersebut menyandang predikat daerah yang paling tinggi tingkat perceraian di Indonesia selama lima tahun berturut-turut. Banyak upaya yang sudah dilakukan oleh Peradilan Agama, Kepolisian, Perguruan Tinggi, dan LSM-LSM untuk menekan angka perceraian. Namun demikian, prestasi tersebut belum bergeser dari tempatnya. Dalam konteks ini, Koran Harian Radar Malang, sebuah koran di bawah Jawa Pos Group, menurunkan rubrik “Nganal-Kodew” setiap hari untuk menyasar masyarakat pembaca (khalayak) yang selain tinggal di kota, juga di pelosok-pelosok kampung dan desa dengan harapan agar tingkat perceraian di Malang berhasil diturunkan. Sebenarnya tidak hanya soal perceraian saja yang ingin diwartakan, tetapi termasuk kekerasan dalam rumah tangga dan problematika keluarga lainnya. Dari sini, peneliti tertarik pada bagaimana cara Radar Malang mengedukasi masyarakat Malang dan apa bentuk edukasi yang dilakukan dalam konteks problem diatas. Dalam hal ini, peneliti melakukan analisis rubrik “Nganal-Kodew” dalam kurun waktu 6 bulan, terhitung sejak bulan April 2012 dan berakhir pada September 2012.

Argumentasi yang mendasari peneliti mengangkat tema yang terkait dengan isu media massa adalah karena seiring dengan laju globalisasi yang tak terelakkan ini, masyarakat mengalami transisi dari masyarakat yang berbasis industri menuju masyarakat berbasis komunikasi. Karenanya, kebutuhan akan media komunikasi massa di era ini telah menjadi keniscayaan. Sementara itu, setiap media massa berlomba menjadi yang tercepat dan terdepan dalam hal menyiarkan hasil liputannya. Hampir setiap jam masyarakat disuguhi sajian *breaking news* berisi peristiwa aktual dari berbagai media massa elektronik seperti radio, televisi, dan internet. Tentu saja dalam hal kecepatan menyampaikan informasi, media elektronik jelas lebih unggul



kemudian mencontohkan novel “Burung-burung Manyar” karya J.B. Mangunwijaya dan “Surapati” karya N. St. Iskandar sebagai karya sastra yang banyak menggunakan peristiwa, tokoh sejarah, sebagai bahan utamanya (Damono, 2007: 10).

Contoh lain juga bisa kita jumpai pada novel tetralogi “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer. Seperti yang dikutip Majalah Tempo, “Pram mengakui bahwa karyanya itu perpaduan dari catatan sejarah dan imajinasinya. ...tokoh Minke dalam novel tersebut merupakan representasi dari Tirtho Adhi Soerjo, seorang tokoh nasionalis angkatan pertama yang kurang mendapat perhatian dalam penulisan sejarah nasional” (Kalim, 2006).

Dunia sastra dan jurnalistik di Indonesia sendiri punya sejarah penting pada pertengahan tahun 1990-an. Sastrawan Seno Gumira Ajidarma pernah merilis 12 cerpennya dalam sebuah buku kumpulan cerpen “Saksi Mata” yang di dalamnya mengisahkan pembantaian warga sipil oleh tentara Indonesia di Santa Cruz, Timor Timor (sekarang Timor Leste). Meski karya cerpennya fiktif, nama diganti, dan tempat tak disebutkan jelas, Seno mengaku bahwa ia menulis cerpen tersebut berdasarkan fakta yang terdapat dalam kasus Insiden Dili 12 November 1991. Ia sendiri memilih mengungkapkan fakta lewat cara demikian setelah majalah “Jakarta Jakarta” tempatnya bekerja diintervensi rezim Orde Baru sehubungan dengan pemuatan berita investigasi Insiden Dili dalam edisi nomor 282/November 1991. Dalam pengakuannya, Seno mengungkapkan demikian, “saya melawannya dengan cara membuat Insiden Dili yang ingin cepat-cepat dilupakan itu menjadi abadi. Ketika jurnalisme dibungkam, sastra harus bicara. Karena, jika jurnalisme bersumber dari fakta, maka sastra bersumber dari kebenaran. Ini membuat saya dengan sengaja mencari segala segi dari Insiden Dili yang bisa menjadi cerpen-cerpen sebagai suatu cara untuk melawan” (Ajidarma, 2005: 40).

Dengan memperhatikan uraian tersebut, tentu pandangan lama dalam mendefinisikan sastra menjadi tidak relevan lagi. Karena, karya sastra meskipun merupakan hasil khayalan pengarangnya, ternyata bisa begitu erat dengan dunia kenyataan. Di titik inilah batasan antara fiksi dengan fakta menjadi kabur. Bahkan bisa dikatakan bahwa eksistensi sastra berwajah dua. Di satu sisi, ia mesti diposisikan sebagai realitas dunia khayal yang bernaung dalam unsur-unsur fiksi pembentuknya. Sedangkan di sisi lain, ia bisa dianggap layaknya cermin dunia yang dengan segenap kreasi simboliknya mampu mengungkapkan kebenaran yang terdapat pada dunia nyata.

Terlepas dari kandungan fakta atau fiksi, serta perdebatan tentang definisi sastra, peneliti berpandangan bahwa prinsip utama dalam jurnalisme sastra adalah fakta. Meskipun pakai kata sastra, tapi ia tetap jurnalisme. Setiap detail harus berupa fakta. Tempat juga memang nyata. Kejadian benar-benar kejadian. Penggunaan sastra dalam jurnalisme menjadikan gaya bahasa jurnalisme berkembang lebih luwes, kaya sajian kreasi kata-kata, yang mampu merekam emosi suasana dengan tetap mempertahankan kesucian fakta, sehingga fakta yang disajikannya seakan menjadi begitu hidup. Dan,







Markonah (protagonis) dan Srontol-Srintil (antagonis) juga dalam rangka menyediakan berbagai bentuk material untuk kepentingan individu-individu dalam masyarakat konsumen yang menciptakan identitas. Karena identitas individu diproduksi dalam bentuk keyakinan, sikap dan tindakan individual maupun kelompok, maka identitas menjadi karakter penting untuk menunjukkan siapa "kita" dan "mereka" dalam berbagai resistensi, pertarungan, dan perjuangan ideologisnya (Weedon, 2004: 11). Artinya, khalayak yang memposisikan diri sebagai tokoh Srontol atau Srintil akan selalu berpikir bahwa nasib mereka (tokoh antagonis, hitam) akan berakhir dengan penyesalan dan penderitaan. Sedangkan khalayak yang memposisikan diri sebagai Markucel dan Markonah (tokoh protagonis, putih) akan menangkap pesan bahwa godaan Srontol dan Srintil, dalam pelbagai bentuknya itu, tidak perlu direspon karena akan berakibat petaka. Jadi, seolah-olah khalayak digiring pada sebuah ruang dimana mereka seharusnya berada tanpa harus mengalami nasib seperti tokoh dalam "Ngalan-Kodew".

### **Penyebab Perceraian Versi "Ngalan-Kodew"**

Menganalisis rubrik "Ngalan-Kodew", ada fakta yang layak mendapatkan perhatian serius, bahwa hampir semua konflik (98%) yang dialami oleh para tokoh dalam "Ngalan-Kodew" klimaksnya adalah kekerasan. Artinya, sebelum para korban melaporkan diri kepada pihak yang berwenang (Kepolisian atau Pengadilan) sebagai jalan menuju resolusi, dia telah mengalami tindakan kekerasan dalam rumah tangga. Fakta lainnya, hampir semua pelaku kekerasan dalam rumah tangga (80%) adalah kelompok masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Dan, hanya sedikit dari kelompok masyarakat yang mampu secara ekonomi (20%) mengalami kekerasan. Ini adalah fakta yang bisa dibaca secara gamblang oleh khalayak, karena rubrik tersebut memerinci siapa tokoh, apa pekerjaan tokoh, apa statusnya di masyarakat, meskipun dalam ceritanya diungkapkan menggunakan bahasa figuratif.

Tentang faktor penyebab perceraian, data menunjukkan persoalan ekonomi menempati peringkat pertama (75%). Sisanya biasanya karena tidak ada tanggung jawab dari pasangan untuk memberikan nafkah bagi keluarganya (13%), atau adanya perselingkuhan (10%) dan lainnya (2%). Yang biasa mengajukan perceraian terbesar diajukan oleh pihak istri atau biasa disebut sebagai gugat cerai (80%). Selebihnya baru dari pihak suami atau yang biasa disebut cerai talak (20%). Di Kota Malang, angka perceraian tertinggi berasal dari Kecamatan Kedungkandang, disusul Sukun, Lowokwaru, Klojen, dan Blimbing.

Tingginya faktor ekonomi atau keuangan sebagai penyebab perceraian dapat disandarkan pada argumentasi bahwa tingginya kebutuhan hidup, sifat konsumtif, dan kurangnya kemampuan mengelola keuangan menimbulkan tekanan yang besar dalam kehidupan rumah tangga sehingga menimbulkan persoalan yang serius.



*Pertama*, komunikasi dua arah. Jika ada masalah, menurut para responden (78%), sebaiknya dibicarakan oleh pasangan ketika sedang santai. Ketidakharmonisan rumah tangga biasanya berawal dari tidak adanya komunikasi dua arah antara suami dan istri. Masing-masing saling menyimpan masalah sehingga mereka seolah berjalan sendiri-sendiri meski berada dalam satu atap. Responden juga menyarankan (37%) jika ternyata timbul permasalahan dan perkecokan antara pasangan, sebaiknya dicaril orang ketiga sebagai penengah. *Kedua*, keterbukaan masalah seks. Responden berpandangan bahwa masalah seks juga menjadi penyebab perceraian. Karena itu, mereka menyarankan (80%) bahwa fungsi hubungan seksual selain untuk mendapatkan keturunan, juga untuk rekreasi atau kesenangan, dan ekspresi cinta. Jadi, masalah ini harus dijaga hubungannya dengan baik. *Ketiga*, menerima apa adanya. Beberapa hal yang umumnya menjadi batu sandungan dalam hubungan suami istri, adalah perbedaan persepsi, wawasan, dan nilai. Termasuk di dalamnya perbedaan agama, latar belakang budaya, dan kepribadian. Namun, perbedaan itu sebenarnya bisa diatasi kalau saja mau saling berusaha memahami dan berintrospeksi diri. *Keempat*, jujur, tidak suka berbohong. Menurut responden (70%), pasangan yang suka berbohong akan rentan didera masalah dan karenanya untuk menjaga keharmonisan keluarga harus jujur terhadap pasangan. Dan, *kelima* menjalani ajaran agama dengan benar sambil berdoa dan pasrahkan diri kepada Tuhan merupakan nasehat terbaik (60%) agar emosi bisa diredamkan dan permasalahan bisa segera diselesaikan secara baik pula.

### **Umpan Balik bagi Dakwah Islam**

Sebagai ilmu yang terbilang baru dibanding ilmu-ilmu lain yang lebih mapan, tampaknya perkembangan ilmu dakwah bakal melampaui dugaan banyak pakar. Mungkin perkembangan ilmu dakwah memang akan berada dalam bayang-bayang ilmu komunikasi, sehingga masih “malu-malu” untuk menampakkan dirinya ke ruang publik yang lebih luas. Akan tetapi, memperhatikan hasil penelitian ini, aktivitas dakwah Islam berpotensi menunjukkan evolusi besar-besaran dalam ruang publik, dimana dakwah bisa muncul dalam bentuknya yang unik berkat dorongan kuat dari media dakwah. Dalam disiplin ilmu dakwah, media sendiri sesungguhnya lebih cenderung dipahami sebagai saluran (*channel*) yang digunakan oleh para pelaku dakwah, baik individu maupun komunal, untuk menghantarkan pesan.

Penelitian tentang rubrik “Nganal-Kodew” ini tampaknya bersentuhan erat dengan media dakwah tersebut. Dengan kata lain, penelitian tentang rubrik di media massa ini memiliki implikasi positif bagi pengembangan media dakwah Islam. Memang peneliti akui ada persoalan tersendiri jika media massa dijadikan sebagai media dakwah Islam. Di satu sisi, dakwah melihat kemunculan media sebagai sebuah inovasi yang sangat berharga dan dapat membantu perkembangan dakwah. Namun, pada saat yang sama, dakwah sedang berhadapan dengan hegemoni media yang sedang melakukan



sebuah tantangan bagi para muballigh dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat khususnya melalui media cetak (surat kabar).

## Penutup

Mengakhiri tulisan ini, peneliti ingin tegaskan kembali bahwa rubrik “Nganal-Kodew” Radar Malang dapat membentuk pendapat umum dan mengubah pola pikir khalayak, baik secara lambat laun ataupun seketika. Kekuatan media massa semacam ini pernah membuat Presiden John Fitzgerald Kennedy menyatakan “lebih takut pada seorang wartawan ketimbang seribu tentara” (Sophiaan, 1993: vii). Dibantu oleh kekuatan pers, Lenin juga mencapai suatu gerakan revolusi, ke titik puncak, lalu mengingatkan “waspadalah terhadap kekuatan pers” (Hester, 1997: 41). Sementara Garin Nugroho meneriakkan slogan, tarikan pena sang *kuli tinta* bisa merakit sederet tulisan sakti (Nugroho, 1995: 47).

Dalam konteks ini, pers atau media massa dapat kita adopsi sebagai media dakwah yang ampuh. Jika kita sebagai Muslim merasakan kurang *sreg* dengan rubrik semacam “Nganal-Kodew”, maka tantangan kita adalah bagaimana menumbuhkembangkan jurnalistik Islami, atau menjadikan pers Islami sebagai “*ideologi*” para jurnalis muslim, demi membela kepentingan Islam dan umatnya.

Alamsyah Ratu Prawiranegara pernah mengatakan, seharusnya media massa Islam memegang peranan penting dalam kehidupan beragama masyarakat, terutama masyarakat Islami. Hanya saja umat Islam dewasa ini kerap di hadapkan suatu dilema yang lumayan pelik, yaitu tidak memilikinya suatu media massa yang memadai untuk memperjuangkan dan menegakkan nilai-nilai Islam. Dampaknya, yang terjadi tidak hanya kurang tersalurkannya aspirasi umat, tetapi juga umat Islam hanya menjadi konsumen bagi media massa non-Islam lain yang tidak jarang membawa informasi yang tidak relevan dalam rangka pemberdayaan umat (Romli, 2000: 81).

Sebagai kata akhir, pesan-pesan berikut layak kita renungkan: “perhatikanlah Qalam dan segala sesuatu yang ditulisnya” (al-Shabuniy, 1996: 529). Dengan Qalam, ilmu pengetahuan tiada tersisa tercatat (Hamka, 1983: 40), bahkan para pengarang dan pujangga telah mengantarkan bangsanya untuk merdeka, disebabkan sari buah pena (Anshary, 1995: 34).







